

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDEKATAN
EMPAT PILAR SEKOLAH ALAM DI SDIT ALAM NURUL ISLAM
YOGYAKARTA**

Nenni Aprilia Ningsih¹, Dewi Oktafiyani², Dhiva Alfioniwa Putri Hermansyah³, Alfan Hadziq Al Lutfi⁴, Permata Diva Ramadhani⁵, Nur Ari Fathurohmah⁶, Taufik Muhtarom⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

¹nenniapriliaupy@gmail.com, dewioktaafiyanni@gmail.com²,
dhivaalfioniwaph@gmail.com³, alfanallutfi@gmail.com⁴,
permatadiva1011@gmail.com⁵, nurarifa889@gmail.com⁶,
taufikmuhtarom@upy.ac.id⁷

ABSTRACT

Character building for children, especially at the elementary school level, is very important. However, in reality, students' character and morals are increasingly declining in the world of education. SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta is one of the leading private schools that focuses on the formation of character and morals of its students. This study aims to determine: (1) strategies for building student character through the 'shalih' program; (2) strategies for building student character through the 'learner' program; (3) strategies for building student character through the 'leader' program; (4) strategies for building student character through the 'business' program at SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Data analysis techniques are based on the theory of Miles and Huberman, namely (i) data collection, (ii) data reduction, (iii) data presentation, and (iv) drawing conclusions/verification. Then, technical triangulation through interviews with informants directly. Then, source triangulation through observation and documentation activities in the field. Nurul Islam Islamic Elementary School (SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta) develops students' character through a four-pillar nature school approach: "shalih," "learner," "leader," and "business." The "shalih" program is implemented through exemplary behavior and habituation. The "learner" program is implemented through learning with nature (BBA) and research. The "leader" program is implemented through scouting and outbound activities. Finally, the "business" program is implemented through gardening, livestock raising, and selling.

Keywords: *nature school, character, pillars of education*

ABSTRAK

Pembentukan karakter kepada anak, khususnya jenjang sekolah dasar sangat penting. Namun realitanya, karakter dan moral siswa semakin merosot dalam dunia pendidikan. SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta merupakan salah satu sekolah swasta unggulan yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral siswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) strategi pembentukan karakter siswa melalui program ‘shalih’; (2) strategi pembentukan karakter siswa melalui program ‘pembelajar’; (3) strategi pembentukan karakter siswa melalui program ‘pemimpin’; (4) strategi pembentukan karakter siswa melalui program ‘bisnis’ di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Teknik analisis data didasarkan pada teori Miles dan Huberman, yaitu (i) penggumpulan data, (ii) reduksi data, (iii) penyajian data, dan (iv) penarikan kesimpulan/verifikasi. Kemudian, triangulasi teknik melalui wawancara dengan narasumber secara langsung. Kemudian, tianggulasi sumber melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta membentuk karakter siswa melalui pendekatan empat pilar sekolah alam, yaitu ‘shalih’, ‘pembelajar’, ‘pemimpin’, dan ‘bisnis’. Program ‘shalih’ dilaksanakan melalui kegiatan keteladanan dan pembiasaan. Program ‘pembelajar’ dilaksanakan kegiatan belajar bersama alam (BBA) dan riset. Program ‘pemimpin’ melalui kegiatan pramuka dan outbound. Terakhir, program ‘bisnis’ dilakukan melalui kegiatan berkebun, beternak, dan berjualan.

Kata Kunci: sekolah alam, karakter, pilar pendidikan

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter kepada anak, khususnya jenjang sekolah dasar sangat penting bagi bangsa Indonesia untuk melahirkan generasi muda yang tangguh dan cinta kepada ciptaan Allah, termasuk lingkungan alam dan seisinya, (Mulyanah et al., 2020). Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi siswanya agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu,

Kemendikbud merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang perlu ditanamkan kepada siswa sebagai bagian dari proses pendidikan. Namun, pembentukan pendidikan karakter pada suatu pembelajaran difokuskan pada 5 karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas, (Triyani & Ain, 2024).

Namun realitanya, karakter dan moral siswa semakin merosot dalam dunia pendidikan. Hal ini diperjelas dengan banyaknya kasus yang tersebar di media televisi, sosial, dan cetak tentang sikap anak yang tidak pantas terhadap guru. Bahkan,

(Prihatmojo & Badawi, 2020) menjelaskan bahwa terjadi kemerosotan moral pada siswa karena teknologi internet. Mereka tidak pandai menyaring informasi yang diterima dengan benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teoritis, tetapi memerlukan strategi yang lebih komprehensif, terutama pada pendidikan dasar. Dengan ini, guru dapat merancang kegiatan belajar mengajar yang lebih personal, baik melalui penggunaan teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis proyek, atau diferensiasi tugas, (Ningsih & Septikasari, 2024).

Maka, SDIT Alam Nurul Islam menerapkan strategi untuk membentuk karakter siswa melalui strategi pendekataan empat pilar sekolah alam, diantaranya ‘shalih’, ‘pembelajar’, ‘pemimpin’, dan ‘bisnis’. SD ini berusaha membentuk karakter siswa agar menjadi generasi muda yang cinta lingkungan dan Islami bukan hanya melalui teori buku, tetapi terjun langsung ke alam untuk belajar dan mendapatkan pengalaman langsung. Karakter peduli lingkungan tidak hanya teori yang dihafalkan oleh

siswa, tetapi dalam bentuk sikap yang dilakukan dengan kegiatan nyata untuk melindungi lingkungan tempat siswa berada, (Nugroho et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Basir & Ramadan, 2017) menghasilkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pilar sekolah alam mampu memberikan dampak signifikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini mampu membentuk jiwa kerja sama, saling membantu, dan berbagi pengetahuan dengan sesama temannya. Penelitian serupa dilakukan oleh (Rini & Rigianti, 2023) di *Jogja Green School* bahwa pembelajaran berbasis alam di sekolah ini sudah berjalan baik dan berhasil menempuhkan sikap peduli lingkungan dan menumbuhkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian terdahulu belum membahas secara mendalam mengenai pembentukan karakter yang dilakukan melalui sekolah alam. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengkaji strategi pembentukan karakter siswa melalui pendekatan empat pilar sekolah alam di SDIT Alam Nurul Islam, sebagai

upaya menghadirkan generasi yang Islami dan mencintai lingkungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2025 di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Teknik analisis data didasarkan pada teori Miles dan Huberman, sebagai berikut.



Bagan 1: Teknik analisis data

Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan narasumber (**MH**). Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan jawaban narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, penyajian data dalam bentuk transkrip wawancara. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan dengan merumuskan temuan berdasarkan data di lapangan. Kemudian, triangulasi teknik melalui wawancara dengan narasumber secara langsung. Kemudian, tianggulasi sumber melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Ini dilakukan untuk mendukung dalam peremusan temuan yang dilakukan peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta Melalui Program ‘shalih’

‘Shalih’ adalah program pertama yang ada di SDIT Alam Nurul Islam. Program ini menekankan anak harus menjadi pribadi yang ‘shalih’ melalui karakter religius dan integritas artinya mampu menghadapi goncangan hidup dan persoalan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Mereka bisa membentengi diri untuk tidak terjerumus ke dalam tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai agama Islam, (Miskahuddin, 2022). Program ‘shalih’ di SDIT Alam Nurul Islam dilaksanakan melalui dua kegiatan, yaitu keteladanan dan pembiasaan.

a. Keteladanan

Sekolah ini menerapkan prinsip keteladanan, meskipun pihak narasumber tidak menjelaskan program keteladanan secara rinci. Namun, berdasarkan nilai dasar yang dianut sekolah, keteladanan diwujudkan melalui pemahaman bahwa setiap manusia adalah hamba

Allah yang beribadah dan mencari ilmu. Guru dituntut mencontohkan akhlak tersebut dalam pembelajaran, seperti sikap rendah hati, disiplin, bertanggung jawab, taat beribadah, jujur, bekerja keras, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Selain itu, manusia juga diposisikan sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi, sehingga guru memberikan teladan melalui perilaku menjaga lingkungan, merawat tanaman, serta ikut terjun langsung dalam kegiatan *outbound*, beternak, dan berkebun bersama siswa.



Gambar 1: kegiatan tadarus bersama

Sekolah juga memandang guru dan orang tua sebagai pihak yang berkewajiban melindungi, menafkahi, dan mendidik generasi, sehingga nilai-nilai pengasuhan dan kepedulian ditunjukkan secara langsung kepada siswa. Lebih jauh, sekolah menanamkan keteladanan sebagai warga negara dan warga dunia dengan menunjukkan sikap disiplin,

tanggung jawab sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan yang mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjaga perdamaian.

Dengan demikian, meskipun tidak ada program keteladanan yang dijelaskan secara eksplisit, nilai-nilai tersebut tercermin melalui perilaku dan budaya sekolah dalam aktivitas sehari-hari untuk membentuk karakter siswa yang baik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan sebagai upaya praktis yang dapat dilakukan kepada siswa untuk membentuk karakter atau akhlak siswa yang mengandung nilai-nilai kebenaran dan kebaikan ke arah yang positif, (Cahyani & Raharjo, 2021). Mereka diajarkan untuk mencuci dan mengembalikan alat makan setelah makan siang bersama. Ini dilakukan oleh kelas 1 hingga kelas 6 yang mendapatkan makan dari sekolah karena SDIT Alam Nurul Islam menyediakan makan siang untuk seluruh siswa. Ini dijelaskan oleh narasumber MH sebagai salah satu pembentukan karakter pendidikan di sekolah.

“Salah satu karakter pendidikan di SD ini dengan

makan siang bersama. Karakter yang dibangun, seperti bersyukur kepada Allah SWT., berbagi, bertanggung jawab (setelah selesai makan mereka akan mengembalikan alat-alat dan mencuci sendiri alat makannya, mulai dari kelas 1-6 hingga guru-gurunya). Bekal/makan siang itu dari sekolah karena di SDIT Alam Nurul Islam memiliki dapur". (MH)



Gambar 2: kegiatan cuci piring

Pembiasaan ini dilakukan agar siswa memiliki kepekaan terhadap orang lain dan memiliki empati yang lebih tinggi. Hal ini diungkapkan oleh (Grusec et al., 1996) dalam penelitiannya yang mendapatkan hasil bahwa pekerjaan rumah yang dilaksanakan secara rutin memiliki hubungan positif dengan kepedulian terhadap orang lain dalam keluarga. Artinya, anak akan cenderung lebih senang membantu keluarga dengan rutin dan sukarela tanpa disuruh. Persoalan tersebut hanya terlihat

kepada anak yang memiliki usia mendekati 14 tahun.

Kemudian, MH menambahkan bahwa kegiatan pembiasaan di SDIT Alam Nurul Islam juga dilaksanakan dengan rangkaian buka kelas dan tutup kelas. Rangkaian buka kelas bertujuan untuk memberikan motivasi, penanaman nilai-nilai bina suasana pagi, dan kegiatan penyampaian kegiatan yang akan dilaksanakan di hari tersebut.

"Kegiatan rangkaian buka kelas: ambil wudhu lalu melaksanakan sholat dhuha, tujuannya memberikan motivasi, memberikan penanaman nilai-nilai bina suasana di pagi hari, menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan di hari itu". (MH)



Gambar 3: suasana pembelajaran buka kelas

Kegiatan buka kelas ini memiliki tujuan yang selaras dengan (Yunansah et al., 2020), yaitu untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa,

membuat mereka merasa senang untuk melakukan kegiatan belajar. Ini karena siswa diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang dapat menambah pengalaman langsung kepada siswa untuk berinteraksi dengan alam. Selain itu, siswa diajak untuk melaksanakan sholat dhuha untuk membuka pintu rezeki dan mendekatkan diri kepada Allah SWT., sebelum melaksanakan kegiatan belajar. Rangkaian kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah, yakni kepala sekolah, guru, maupun siswa. Artinya, sekolah ini tidak hanya berfokus pada mendidik kognitif siswa, tetapi juga mendidik akhlak, hati, dan jasad.

“Kegiatan tutup kelas, biasanya menyelesaikan persoalan, untuk refleksi mengetahui kegiatan yang paling menyenangkan bagi anak-anak dan yang ingin diulang yang mana atau yang mau diceritakan ke orang lain yang mana”. (MH)

Refleksi mendorong siswa untuk lebih peka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, sekaligus melatih kemampuan komunikasi dan integritasnya, (Suleman, 2024). Melalui kegiatan ini, guru menjadi paham mengenai pembelajaran yang

dilaksanakan memiliki kekurangan atau kelebihan. Ini dijadikan sebagai bahan evaluasi guru bersama orang tua dalam mengajar siswa. Kemudian, guru merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya yang lebih baik berdasarkan hasil evaluasi.

“Setiap bulan terdapat dewan kelas pertemuan antara orang tua dan guru untuk evaluasi serta merencanakan kegiatan kedepan yang mendukung pembelajaran bagi siswa.” (MH)

Dengan demikian, program ‘shalih’ menggunakan dua strategi, yaitu keteladanan dan pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan agar siswa mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Melalui keteladanan, guru sebagai teladan utama dalam membentuk perilaku dan karakter siswa sesuai ajaran Islam. Kemudian, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang mencerminkan nilai religius. Kedua strategi tersebut saling melengkapi dalam mewujudkan pembentukan karakter islami yang utuh pada sikap dan perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah.

2. Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta Melalui Program ‘pembelajar’

Program ‘pembelajar’ di SDIT Alam Nurul Islam diimplementasikan melalui dua kegiatan utama, yaitu belajar bersama anak (BBA) dan riset. Kegiatan ini menumbuhkan karakter rasa ingin tahu, kritis, analitis, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran akademik, serta keterlibatan aktif siswa secara langsung.

a. BBA (Belajar Bersama Alam)

Kegiatan dirancang dengan menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, memungkinkan anak-anak membangun pengetahuan untuk diri mereka sendiri, bukan sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan, (Harris, 2017). Artinya, pembelajaran yang berlangsung menggunakan pendekatan *student centered learning* (SCL), yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan gaya belajarnya tanpa adanya unsur paksaan, (Salsabila, 2024). Jadi, tidak

ada lagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru menimbulkan kebosanan karena seluruh guru memiliki kreativitas yang baik untuk melaksanakan pembelajaran.

Narasumber menegaskan bahwa penerapan BBA di SDIT Alam Nurul Islam berorientasi pada pendekatan *student centered*, sebagaimana pernyataannya,

“Terdapat BBA juga. Bukan teacher center, tapi student center.” (MH)



Gambar 4: kegiatan belajar bersama alam (BBA)

BBA merupakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan alam dalam setiap proses belajar serta menjadikan alam sebaik-baiknya tempat belajar, (Haryanti, 2020). Mereka menggunakan alam sebagai media untuk mendukung dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Para siswa akan lebih mudah memahami

materi berdasarkan pengalaman langsung yang nyata di lapangan

b. Riset

Kegiatan riset dilakukan untuk melatih cara berpikir ilmiah dan reflektif siswa sejak dini. Mereka diajak melakukan penelitian sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Riset ialah sebuah proses sistematis untuk memahami dunia dengan cara mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis bukti, lalu membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, (Hiebert et al., 2023). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh narasumber (MH), bahwa:

“Sekilas begini: riset dimaksud adalah cara berpikir ilmiah melalui pengamatan, hipotesa, pengumpulan data dan kesimpulan. Hal ini diberlakukan utk mapel2 yang memungkinkan melewati langkah2 ilmiah. Kita menggunakan tematic learning, sehingga IPAS kadang bisa menjadi basic tema,” (MH)



Gambar 5: kegiatan riset

Bahkan, narasumber juga menjelaskan bahwa sekolah menganut pembelajaran tematik. *Thematic learning* adalah model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa, (Ananda & Abdillah, 2018). Ini akan menimbulkan rasa ingin tahu yang muncul untuk mendorong mereka bertanya tentang apa yang mereka amati, sehingga memperdalam pemahaman. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar berdasarkan teori saja, tetapi juga melalui pengalaman langsung.

3. Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta Melalui Program ‘pemimpin’

‘Pemimpin’ adalah orang yang memiliki kemampuan, kekuatan untuk

mempengaruhi, mengajak, mendorong dan menggerakkan orang lain untuk dapat mencapai dan merealisasikan tujuan bersama. Bahkan, HR. (Al-Bukhari No. 4789 dan No. 4801) menjelaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang dan tanggung jawab yang sama dalam memimpin sesuai kompetensinya. Oleh sebab itu, SDIT Alam Nurul Islam menumbuhkan jiwa ‘pemimpin’ siswa melalui dua kegiatan, yaitu pramuka dan *outbound*.

a. Pramuka

Kegiatan pramuka dinilai mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter religius, mandiri, gotong royong, dan nasional melalui jiwa ‘pemimpin’ karena kegiatan pramuka dilaksanakan secara modern, menarik, dan menantang, (Basir & Ramadan, 2017). Kegiatan pramuka, diantaranya ibadah bersama, kegiatan memasak, mendirikan tenda, upacara pembukaan dan penutupan, jurit malam, mandi, jalan-jalan dan senam pagi, dan lain-lain. Seluruh kegiatan tersebut dikemas rapi oleh sekolah agar siswa merasa *enjoy* mengikuti

kegiatan pramuka tanpa ada rasa tekanan dari luar.

Di sekolah ini, pelaksanaan pramuka bersifat menyeluruh untuk semua jenjang kelas, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber MH bahwa:

“Ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan oleh semua siswa mulai dari kelas 1-6, dilaksanakan pada siang hari”. (MH)

“Ada kegiatan kemah, untuk kemah fase A dilaksanakan di SDIT Alam Nurul Islam, untuk kemah fase B dilaksanakan di luar tempat masih dekat, untuk kemah fase C dilaksanakan ditempat yang agak jauh”. (MH)



Gambar 6: kegiatan kemah siswa

Penyesuaian lokasi kemah bukan tanpa alasan, ini dilakukan karena sekolah mempertimbangkan tingkat kesiapan fisik, kemandirian, dan ketangkasan siswa pada setiap fase. Siswa fase A belum memiliki ketangkasan yang cukup untuk

menghadapi tantangan lingkungan luar. Sementara itu, fase B dan C sudah dianggap cakap beradaptasi dengan lingkungan baru.

b. Outbound

Outbound sebagai kegiatan outdoor yang hanya mencakup permainan ringan, menyenangkan, dan tidak berbahaya untuk mengembangkan kemampuan dalam interaksi dengan siswa lain, (Rahmawati et al., 2025).

Outbound dianggap efektif untuk melatih siswa mandiri, mengatasi rasa takut, ketergantungan pada orang lain, dan jiwa kepemimpinan, (Hakim & Kumala, 2016). Salah satu kegiatan *outbound*, yakni *fun games* dengan adanya tanda kesalahan selama mereka bermain. Tanda digunakan sebagai evaluasi diri anak yang ‘shalih’ agar bisa di minta ampunan kepada Allah. Ini supaya saat yaumul hisab sudah tidak menumpuk dosa. Selain *fun games*, SDIT Alam Nurul Islam memiliki *outbound high impact*.



Gambar 7: fasilitas panjat dinding

“Kegiatan outbound, ada outbound kids, salah satu permainan *high impact* (permainan yang memiliki resiko tinggi) permainan ini dapat melatih kepemimpinan. Contohnya: *panjat dinding*. Tujuannya untuk menaklukan diri, membantu menyelesaikan permasalahan, seperti kurang PD dan merasa takut, melatih taat pada prosedur. Kebanyakan kegiatan outbound dilaksanakan di sungai. Kegiatan outbound yang dilakukan disungai, seperti membuat jembatan, membuat rakit sederhana dengan ban.” (MH)

“Ada kegiatan *flying fox*, yang dilaksanakan setahun 2 kali. Kegiatan ini dilakukan oleh semua siswa, bahkan gurunya juga karena gurunya harus memberikan contoh”. (MH)

Dengan demikian, SDIT Alam Nurul Islam mempersiapkan siswa menjadi seorang ‘pemimpin’ yang berani mencoba segala rintangan yang ada di depannya tanpa rasa ragu

melalui kegiatan *high impact*, seperti panjat dinding dan *flying fox*. Ini diperkuat oleh argumen dari (Hutson et al., 2024) bahwa *flying fox* merupakan bagian dari *high-ropes adventure course*, maka aktivitas ini dapat mendukung pembentukan kepemimpinan melalui pendidikan pengalaman. Artinya, program ‘pemimpin’ disusun sedemikian baik oleh sekolah untuk membentuk karakter kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan siswa.

4. Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta Melalui Program ‘bisnis’

Pembentukan karakter mandiri, gotong royong, dan integritas juga dilakukan melalui program ‘bisnis’ di SDIT Alam Nurul Islam melalui pendekatan sekolah alam dan pendidikan Islam terpadu diintegrasikan ke dalam kegiatan beternak, berkebun, dan berjualan.

a. Beternak dan Berkebun

Kegiatan beternak dilakukan siswa dengan beternak ayam mulai dari fase menetas hingga dewasa. Harapannya, mereka tumbuh rasa tanggung jawab, disiplin, dan ulet

berkat latihan memelihara ayam. Selain itu, kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap sesama makhluk hidup.



Gambar 8: kegiatan beternak ayam

“Ada kegiatan bertenak, berkebun (kegiatan ini memberikan pembelajaran terkait dengan kepemimpinan, karena dengan belajar bertenak dan berkebun ada tanggung jawabnya. (untuk ternak baru ayam saja, untuk tanaman yang ditanam dikebun tanaman yang pendek, agar anak2 dapat mengetahui prosesnya). Kegiatan bertenak dan berkebun hanya dilakukan oleh kelas 3 dan 4 yang bertanggung jawab merawat dan mengelolanya. untuk kelas yang lain hanya melakukan observasi saja terkait pertenakan dan perkebunan (tanaman).” (MH)

Bahkan, penelitian serupa juga dilaksanakan oleh (Lestari et al., 2025) yang menyatakan bahwa

kegiatan beternak dilaksanakan agar siswa memiliki kesadaran pentingnya rasa tanggung jawab dan empati terhadap sesama. Mereka bertanggung jawab untuk memelihara hewan agar tumbuh dengan sehat. Empati timbul karena hewan sebagai makhluk hidup yang harus diberi makan, minum, dan tempat yang layak untuk hidup dan berkembang.

Selain beternak, kegiatan berkebun juga memberikan pengalaman belajar yang kaya. Sekolah pertanian menyediakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk memungkinkan interaksi positif antara siswa dan alam, (Goldman & Alkaher, 2024). Siswa tidak hanya menanam, tetapi juga belajar menyiapkan lahan hingga proses pemanenan bersama. Bahkan, (Dermawan et al., 2021) menjelaskan bahwa proyek berkebun di sekolah dasar mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

"Kegiatan berkebun, anak-anak diajarkan untuk menyiapkan lahannya sampai pemanenan. Hasil panen dari kebun dimasak bareng2. Tanaman yang ditanam

dikebun ada terong, kangkong". (MH)



Gambar 9: fasilitas kebun sekolah

Lebih lanjut, kebun sekolah menjadi lingkungan yang mendorong pembelajaran dan memungkinkan siswa memiliki pendekatan sains melalui eksplorasi lingkungan yang memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan ilmiah, (Cañón-Vargas et al., 2025). Keterampilan ini dikembangkan melalui pembelajaran pada komponen biotik dan abiotik sebagai sumber belajar. Mereka dapat melakukan kegiatan observasi, pengukuran, eksperimen sederhana, pengelompokan, hingga Kesimpulan. Ini membuat siswa berpikir kritis untuk memahami sebab akibat di alam melalui pendekatan sains.

Melalui kegiatan beternak dan berkebun, sekolah tidak hanya mengajarkan keterampilan hidup (*life skills*), tetapi juga membentuk karakter religius mandiri, bertanggung jawab,

serta kemampuan bekerja sama dalam konteks pembelajaran berbasis alam. Karakter religius tumbuh karena siswa belajar menyadari bahwa hewan dan tumbuhan adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan diperlakukan dengan penuh kasih. Dengan demikian, mereka diajarkan untuk merawat makhluk hidup dengan sebaik-baiknya, tidak menyakiti, dan tidak merusak lingkungan tempat hidupnya.

b. Berjualan

Kegiatan berjualan atau *market day* mampu menumbuhkan karakter siswa untuk bekerja sama dalam tim untuk menjual produk tanpa adanya persaingan yang negatif, (Hanama et al., 2024). Di SDIT Alam Nurul Islam, kegiatan ini tidak sekadar transaksi jual beli, tetapi juga sarana internalisasi nilai keislaman, seperti kejujuran dalam berdagang, sikap amanah, dan saling menghargai antarsesama siswa. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk kecerdasan sosial yang positif, terutama dalam konteks interaksi dan komunikasi. Selain itu, menumbuhkan jiwa berwirausaha untuk menekuni dunia ‘bisnis’. Ini diperkuat oleh narasumber bahwa:

“Setiap hari Jumat terdapat market day”. (MH)



Gambar 10: kegiatan market day

Tema *market day* sesuai dengan yang ditentukan oleh guru, misalnya saat edisi *wage* para siswa menjual makanan dan minuman tradisional, ada yang menjual *klepon lumer*, *serabi enak*, *es dawet*, dan *es lumut mangga purba*. Ini terlihat melalui akun *Instagram* SDIT Alam Nurul Islam, yaitu @sekolahalamjogja. Kegiatan ini mengajarkan siswa artinya kerja keras untuk mendapatkan uang hasil dari penjualannya. Pemahaman ini membantu siswa menyadari bahwa orang tuanya bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi

kebutuhan keluarga. Ini akan menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap usaha orang tua. Pola pikir mereka akan berkembang ke arah yang lebih matang, yaitu memahami hubungan antara usaha, hasil, dan tanggung jawab.

Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Basir, A., & Ramadan, W. (2017). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Sekolah Alam (Studi Kasus di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru). *Muadalah*, 4(1).

Cahyani, N., & Raharjo, T. J. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di PAUD Sekolah Alam Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 53–65.
<https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.15>

Cañón-Vargas, A. M., Melo-Mora, S. P., & Sosa, E. (2025). School Gardens as A Research Setting for Early Childhood Children to Strengthen Their Environmental Awareness and Scientific Skills. *Discover Education*, 4(1), 1–25.
<https://doi.org/10.1007/s44217-025-00785-z>

Dermawan, O., Busmayaril, B., Irawansyah, I., & Jaya, S. (2021). Character Formation Through Farming Gardening Project At Attamam Elementary School. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 123–141.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7509>

Goldman, D., & Alkaher, I. (2024). Cultivating Environmental Citizenship: Agriculture Teachers'

E. Kesimpulan

SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta membentuk karakter siswa melalui pendekatan empat pilar sekolah alam, yaitu ‘shalih’, ‘pembelajar’, ‘pemimpin’, dan ‘bisnis’. Program ‘shalih’ dilaksanakan melalui kegiatan keteladanan dan pembiasaan. Program ‘pembelajar’ dilaksanakan kegiatan BBA dan riset. Program ‘pemimpin’ melalui kegiatan pramuka dan *outbound*. Terakhir, program ‘bisnis’ dilakukan melalui kegiatan berkebun, beternak, dan berjualan. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan untuk membentuk karakter siswa SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menjadi generasi muda yang Islami dan

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Abdillah, A. (2018). *pembelajaran Terpadu:*

- Perspectives Regarding the Role of Farm-Schools in Environmental and Sustainability Education. *Sustainability*, 16(16), 6965.
<https://doi.org/10.3390/su16166965>
- Grusec, J. E., Goodnow, J. J., & Cohen, L. (1996). Household Work and The Development of Concern For Others. *Developmental Psychology*, 32(6), 999.
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.32.6.999>
- Hanama, A., Kristiawan, Y., Siswanto, D. H., & Firman, A. B. P. D. A. (2024). Program Market Day Sebagai Stimulus untuk Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Murid Sekolah Dasar. *Murabbi*, 3(2), 62–70.
<https://doi.org/10.69630/jm.v3i2.39>
- Harris, F. (2017). The Nature of Learning at Forest School: Practitioners' Perspectives. *Education* 3 13, 45(2), 272–291.
<https://doi.org/10.1080/03004279.2015.1078833>
- Haryanti, D. (2020). Pengelolaan Kelas Inklusi Melalui Metode Belajar Bersama Alam (MBBA) di Sekolah Alam Bangka Belitung. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 128–136.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1464>
- Hiebert, J., Cai, J., Hwang, S., Morris, A. K., & Hohensee, C. (2023).
- Doing Research: A New Researcher's Guide*. Springer Nature.
- Hutson, G., Baird, J., Ives, C. D., Dale, G., Holzer, J. M., & Plummer, R. (2024). Outdoor Adventure Education as A Platform for Developing Environmental Leadership. *People and Nature*, 6(5), 1974–1986.
<https://doi.org/10.1002/pan3.10699>
- Lestari, A., Prameswari, D. A., Nikadinata, V., Munawaroh, R. R. Z., Wardani, N. N. S., & Muhtarom, T. (2025). Analisis Program Keunggulan SDIT Nurul Islam Melalui pembelajaran Kontekstual Dalam Penumbuhan Karakter Tanggungjawab Siswa. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2427–2435.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7258>
- Miskahuddin, M. (2022). Filosofi Pembinaan Anak Shalih dalam Konsep Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19(1), 84–101.
<https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12744>
- Mulyanah, D., Lestari, R. Y., & Legiani, W. H. (2020). Model kurikulum Sekolah Alam Berbasis karakter. *Jurnal Moral Kemasayarakatan*, 5(2), 75–80.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v5i2.4439>

- Ningsih, N. A., & Septikasari, Z. (2024). Perbandingan Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar pada Kurikulum Merdeka di Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3516–3528.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8158>
- Nugroho, A. S., Sumardjoko, B., & Desstya, A. (2023). Strengthening The Character of Caring for The Environment in Elementary Schools through Ecoprint Artwork. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 394–402.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Rahmawati, A., Rahma, A. N., Pradina, N. R., Hasijazh, N., & Muhtarom, T. (2025). Penerapan Metode Outbond untuk Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan Pada Sekolah Alam SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1906–1914.
- Rini, C. R. S., & Rigianti, H. A. (2023). Implementasi Metode pembelajaran Berbasis Alam untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Jogja Green School. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 7(2), 265–274.
<https://doi.org/10.58436/dfkip.v7i2.1632>
- Salsabila, A. (2024). Implementasi Student Centered Learning (SCL) dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4057–4066.
<https://doi.org/10.58230/27454312.958>
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Triyani, M. P., & Ain, S. Q. (2024). Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 019 Lipat Kain Utara Kabupaten Kampar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5782–5796.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15225>
- Yunansah, H., Kuswanto, K., & Abdillah, F. (2020). Ekopedagogik: Analisis Pola Pendidikan di Sekolah Alam Bandung. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(2), 115–124.